

Makna 'Adl dalam An-Nahl:90 Tafsir *Marāḥ Labīd* dan *Mafāṭīḥ al-Ghayb* (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)

Alya Firdausi Emha **Abstract**

UIN Sunan Kalijaga
25205031058@student.uin-suka.ac.id



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) licence (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Although many studies on justice exist, most focus on thematic analysis, leaving the intertextual process of deconstructing 'adl underexplored. This study examines Syekh Nawawi al-Bantani's interpretation of the concept of 'adl in Surah An-Nahl verse 90 through the book *Tafsir Marāḥ Labīd* by Nawawi Al-Bantani, with the aim of revealing its meaning and intertextual relationship with the *Tafsir Mafāṭīḥ al-Ghayb* by Fakhruddin ar-Razi. Adopting a qualitative methodology with Julia Kristeva's intertextuality theory, the study analyzes textual transposition mechanisms and underlying ideologemes. This study offers a novel contribution through a deconstructive analysis that reveals the mechanisms of textual transposition and the shift of ideologemes from classical philosophical dialectics toward ethical-practical guidance. The findings reveal that al-Bantani consistently interprets 'adl as *tawashuth* (moderation) in the realms of creed, law, and ethics. Intertextual analysis identifies three forms of transposition in Nawawi al-Bantani's interpretation of the concept of 'adl: hapology, modification, and parallelism. He simplified al-Razi's complex exposition into a practical guide that was easily understood by the people of his time. The study concludes that this interpretation was grounded in a functional-practical ideology shaped by the historical conditions of the 19th century, aiming to transform philosophical dialectics into a concise, moderate, and practical ethical guide for society.

Keywords: 'Adl, Intertextuality, *Marāḥ Labīd*, Nawawi al-Bantani, *Tawashuth*.

Abstrak

Meskipun kajian mengenai keadilan telah banyak dilakukan, penelitian terdahulu cenderung terjebak pada pendekatan tematik sehingga menyisakan kesenjangan pada aspek proses intertekstual antar-teks dalam mendekonstruksi makna 'adl. Penelitian ini mengkaji penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap konsep 'adl dalam Surah An-Nahl ayat 90 melalui kitab Tafsir Marāḥ Labīd karya Nawawi Al-Bantani, dengan tujuan mengungkap makna serta hubungan intertekstualnya terhadap Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb karya Fakhruddin ar-Razi. Menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan teori intertekstualitas Julia Kristeva, penelitian ini menelusuri mekanisme transposisi teks serta ideologem yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis dekonstruktif yang mengungkap mekanisme transposisi teks dan pergeseran ideologem dari dialektika filosofis klasik menuju panduan etis-praktis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa al-Bantani memaknai 'adl secara konsisten sebagai tawashuth (moderasi) dalam aspek akidah, hukum, dan akhlak. Analisis intertekstual mengidentifikasi ada tiga bentuk transposisi yang ditemukan dalam penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap konsep 'adl, yaitu: haplologi, modifikasi, dan parallel. Ia menyederhanakan uraian ar-Razi yang rumit menjadi panduan praktis yang mudah dipahami masyarakat pada zamannya. Penelitian menyimpulkan bahwa penafsiran tersebut dilandasi oleh ideologem fungsional-praktis yang terbentuk dari keadaan historis abad ke-19, bertujuan mentransformasi dialektika filosofis menjadi panduan etis yang ringkas, moderat, dan aplikatif bagi masyarakat.

Kata Kunci: 'Adl, Intertekstualitas, Marāḥ Labīd, Nawawi al-Bantani, Tawashuth.

PENDAHULUAN

Konsep 'adl atau keadilan menempati posisi sentral dalam struktur etika dan hukum Islam, berfungsi sebagai poros utama yang menopang tatanan kehidupan individu maupun sosial. Secara kebahasaan, 'adl menyiratkan makna kelurusan, kesamaan, dan proporsionalitas dan sering didefinisikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya (*wadh'u asy-syai' fī maḥallihi*) sekaligus menjadi antitesis dari kezaliman (*zulm*). Dalam literatur leksikografi Arab, 'adl digambarkan sebagai sesuatu yang tertanam dalam benak sebagai kelurusan dan lawan dari penyimpangan (*jaur*).¹ Ibnu Faris menambahkan dimensi keseimbangan dalam pemaknaan ini, seperti hari yang sejuk karena seimbang panas dan dingin.² Dalam Al-Qur'an, kata 'adl beserta derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali dalam 23 ayat.³ Peneliti dalam hal ini memfokuskan penelitian hanya pada Surah an-Nahl ayat 90 karena ayat ini secara eksplisit memerintahkan keadilan secara global. Berbeda dengan

¹ Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Shadir, n.d.), hlm. 430.

² Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), hlm. 247.

³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1945), hlm. 448.

ayat lainnya yang memiliki kekhususan konteks, misalnya adil dalam hal pencatatan hutang, berbuat adil meskipun kita tidak menyukai suatu, dan lain sebagainya. Pada Surah an-Nahl ayat 90, Raghib Al-Asfahani menspesifikasikan makna *'adl* sebagai kesetaraan dalam hal imbalan; jika kebaikan maka imbalannya adalah kebaikan, dan jika keburukan maka balasannya setimpal.⁴ Tuntutan teologis ini menegaskan bahwa penegakan keadilan bersifat objektif tidak boleh terdistorsi oleh sentimen subjektif, serta menuntut integritas moral tertinggi dari setiap individu.

Meskipun konsep keadilan memiliki urgensi yang tinggi, kajian terdahulu tentang *'adl* cenderung berfokus pada studi tematik atau komparasi linear antar mufasir. Sebagai contoh, penelitian Akhmad Sulthoni dan Robiatul Adawiyah mengkaji makna *'adl* secara tematik⁵, sementara Vivit Nur Kholifah meneliti makna tersebut dengan mengkomparasikan Tafsir Al-Misbah dan *Marāḥ Labīd*.⁶ Kesenjangan akademis dalam studi-studi ini adalah kurangnya eksplorasi mengenai genealogi penafsiran, khususnya bagaimana seorang mufasir berdialog dengan teks-teks pendahulunya dalam membentuk sebuah makna. Hal ini membatasi pemahaman komprehensif mengenai bagaimana penafsiran klasik diserap, direspons, dan dikontekstualisasikan oleh penafsir yang hadir belakangan dalam lintasan sejarah intelektual Islam. Penelitian tentang intertekstualitas banyak membandingkan antara teks Al-Qur'an dengan Alkitab dan kitab-kitab sebelumnya. Diantara penelitian tentang intertekstualitas adalah artikel Suhada dan Hadi yang menganalisis konsep martabat dan kesetaraan manusia dalam al-Qur'an dan Bible. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan simbolik, keduanya membentuk jaringan makna yang menegaskan martabat manusia sebagai nilai fundamental yang bersumber dari Tuhan.⁷ Begitu pula penelitian Tammini yang menganalisis intertekstualitas simbolisme laut pada kisah Musa dalam Al-Qur'an dan Tanakh.⁸

⁴ Ar-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Makkah: Maktabah Nizar Mustafa Al-Baz, n.d.), hlm. 422–23.

⁵ Akhmad Sulthoni and Robiatul Adawiyah, "Studi Penafsiran Lafazh Al-'Adl Dalam Tafsir Al-Maraghi", *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, vol. 5, no. 2, 1–16, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i2.103>.

⁶ Vivit Nur Kholifah, "Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-Ayat Adil", *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 127–59, <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4181>.

⁷ Farhan Suhada and Naufal Rahman Hadi, "Intertekstualitas Konsep Kesetaraan Dan Martabat Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Bible", *Jurnal Moderasi*, vol. 5, no. 1, 1–14, <https://doi.org/10.14421/jm.2025.51.01>.

⁸ Muhamad Tubagus Soleh Tammimi Tubagus, "SIMBOLISME LAUT PADA KISAH MUSA DALAM AL-QURAN DAN TANAKH: TEORI INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA", *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 2, no. 2, 296–308, <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.366>.

Penelitian mengenai intertekstualitas dalam tafsir juga mulai bermunculan beberapa tahun terakhir. Penelitian Hussain dan Innayati membahas tentang intertekstualitas antara tafsir marah labid dan mafatih ghaib dan berfokus pada tafsir maqasidi yang ada pada kedua tafsir tersebut.⁹ Penelitian Sihombing membahas tentang intertekstualitas perdamaian dalam QS. an-Nisa 4: 114 pada tafsir *al-qur'anul adzīm* karya Ibnu Katsir dengan tafsir *al-Jami' Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi.¹⁰ Penelitian Hayati dkk. menganalisa konsep Ahlul Bait dalam Tafsir Al-Misbah. temuannya adalah interpretasi Shihab mengenai Ahlul Bait yang dipengaruhi berbagai tafsir termasuk *Al-Mīzān* menunjukkan bahwa objektivitas murni tidaklah mungkin, karena pemikiran seseorang niscaya dibentuk oleh latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungannya. Meskipun penelitian terdahulu telah mengeksplorasi intertekstualitas pada *Marāḥ Labīd* dan *Maḥāṭīḥ al-Ghayb* serta konsep *Ahlul Bait* dalam konteks pengaruh latar belakang penafsir, penelitian ini berfokus secara spesifik pada dekonstruksi makna 'adl dalam QS. An-Naḥl: 90 yang berbeda dari fokus *maqāṣidī* maupun perbandingan literer umum pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berupaya menyoroti relasi unik antara *Tafsir Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M/1314 H) dan *Tafsir Maḥāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin ar-Razi (w. 1210 M/606 H). Pemilihan kedua tafsir ini didasarkan pada pertemuan dua tradisi yang berbeda namun saling berdialektika. *Maḥāṭīḥ al-Ghayb* dikenal sebagai tafsir *bir-ra'yi* yang sarat diskursus teologis-filosofis, sedangkan *Marāḥ Labīd* diklasifikasikan sebagai tafsir *bil-ma'tsur* yang lekat dengan tradisi riwayat. Namun, urgensi kajian ini memuncak ketika Syekh Nawawi secara eksplisit menjadikan Ar-Razi sebagai salah satu rujukan utamanya.¹¹ Fenomena ini menciptakan ruang intertekstual yang signifikan untuk meneliti bagaimana karya bervisi tradisional (Al-Bantani) melakukan naturalisasi terhadap pemikiran rasional yang rumit (Ar-Razi), bukan sekadar menyalin, melainkan memodifikasi narasi agar sesuai dengan corak dan kebutuhan zamannya. Nawawi al-Bantani menjadikan *Tafsir Maḥāṭīḥ al-Ghayb* sebagai rujukannya karena pada saat itu di dunia Islam khususnya di Timur Tengah tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir monumental yang banyak dipelajari karena pembahasannya yang komprehensif. Syekh Nawawi merupakan produk dari jaringan ulama yang berpegang pada *asy'ariyah* dalam akidah dan penafsiran rasional-tekstual. Ar-Razi, sebagai tokoh sentral dalam teologi *kalam* dan

⁹ Fikru Jayyid Husain and Nafisah Innayati, "Intertekstualitas Tafsir Maqasidi dalam Marah Labid dengan Mafatih al-Ghaib pada Ayat Ahkam", *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 33–55, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.244>.

¹⁰ Muhammad Ebin Rajab Sihombing, "Konsep Perdamaian dalam Tafsir al-Qur'anul Adzīm Karya Ibnu Katsir: Analisis Semanalisis hingga Intertekstualitas Julia Keristeva", *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, vol. 3, no. 1, 25, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i1.10974>.

¹¹ Nawawi Al-Bantani, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), hlm. 5.

tafsir filosofis, diposisikan sebagai guru intelektual melalui kitabnya *Mafātīh al-Ghayb*. Kitab ini menjadi rujukan standar bagi guru-guru Syekh Nawawi, sehingga secara metodologis, terbentuk relasi patronase intelektual di mana ar-Razi adalah sumber otoritas primer (*marja' al-awwal*).

Untuk membaca dinamika hubungan tersebut, artikel ini menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva, yang memandang teks bukan sebagai entitas otonom, melainkan sebagai mosaik dari kutipan-kutipan yang saling berkelindan. Dalam perspektif ini, tafsir dipahami sebagai teks yang lahir dari dialog antara Al-Qur'an, tradisi penafsiran sebelumnya, dan konteks sosial mufasir. Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intertekstual pemaknaan kata '*adl*' pada Surah An-Nahl ayat 90 dalam *Tafsir Marāḥ Labīd*, mengungkap ideologem yang menjadi dasar penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani, serta menjelaskan bagaimana ia merespons, mengadopsi, atau mengembangkan penafsiran *Tafsir Mafātīh al-Ghayb* dalam karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, mengumpulkan data dari kajian pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. Sumber data primer adalah *Tafsir Marāḥ Labīd* karya Nawawi al-Bantani, dan tafsir *Mafātīh Ghayb* serta literatur intertekstualitas. Adapun data sekunder adalah buku dan artikel terkait dengan pembahasan ini. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk memaparkan pandangan Nawawi al-Bantani, dilanjutkan dengan analisis intertekstualitas menggunakan kerangka Kristeva untuk melacak dan menganalisis secara mendalam bagaimana penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap '*adl*' terhubung, merespons, atau mentransformasi jaringan tekstual Al-Qur'an dan penafsiran terdahulu. Peneliti menyandingkan *Tafsir Marāḥ Labīd* karya Nawawi al-Bantani sebagai teks penandaan baru (teks II) dan *Tafsir Mafātīh Ghayb* sebagai teks hipogram (teks I). Setelah membandingkan kedua teks tersebut, peneliti menganalisis bagaimana bentuk transposisi yang terdapat dalam *Tafsir Marāḥ Labīd* menggunakan analisis intertekstualitas Julia Kristeva. Identifikasi dilakukan dengan membandingkan unsur-unsur apa saja yang diambil Nawawi al-Bantani dari teks hipogramnya dan apa saja yang dibuang atau diganti. Dari pembacaan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bentuk intertekstualitas yang terdapat dalam kedua penafsiran.

PEMBAHASAN

Secara umum, teori intertekstualitas dapat diartikan sebagai hubungan dialogis antar teks. Artinya, proses penciptaan suatu teks selalu memiliki keterkaitan dan kesinambungan dengan teks-teks yang telah ada sebelumnya, baik secara eksplisit maupun implisit.¹² Prinsip utama dari intertekstualitas adalah bahwa setiap teks selalu mengacu pada teks lain. Ia mendefinisikannya sebagai hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Setiap teks dibangun sebagai mosaik kutipan dan setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi teks lain.¹³ Kristeva menjelaskan bahwa intertekstualitas bukanlah kajian tentang pengaruh antara pengarang atau karya sastra yang satu dengan yang lain, dan juga tidak membahas kemiripan atau perbedaan antar karya.¹⁴ Sebaliknya, intertekstualitas yang diajukan oleh Kristeva melihat teks sebagai sebuah mozaik dari ujaran atau tuturan yang diambil dari teks-teks lain. Dalam teks baru ini, elemen-elemen tersebut saling berinteraksi, bersilangan, dan menetralkan satu sama lain.¹⁵ Sebuah teks dibangun dari berbagai faktor tekstual yang dapat dilacak. Bagian-bagian tekstual ini tidak berdiri sendiri, melainkan harus diinterpretasikan dan dipahami secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan. Kesatuan interpretasi yang utuh inilah yang dikenal sebagai konsep ideologeme.¹⁶

Melalui konsep *ideologem*, teks dipandang sebagai ruang pertemuan berbagai teks lain (intertekstualitas) yang tidak terlepas dari pengaruh sosial dan sejarah. Oleh karena itu, analisis semiotika terhadap sebuah teks harus melibatkan pemahaman tentang bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan konteks sejarah dan dinamika sosial yang membentuknya.¹⁷ Dari perspektif ideologem, proses penciptaan teks baru melibatkan tiga tahap, yaitu oposisi, transposisi, dan transformasi. Tahap oposisi merujuk pada adanya kondisi permanen dan tak terhindarkan dari dua kelompok atau pandangan yang saling berlawanan dan tidak dapat didamaikan. Sementara itu, transposisi adalah mekanisme inti dari intertekstualitas, yaitu proses memindahkan unsur-unsur dari teks yang sudah ada ke dalam teks baru. Proses pemindahan ini

¹² M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva", *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, vol. 6, no. 1, 56

¹³ Julia Kristeva et al., *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* European perspectives, European Perspectives (New York: Columbia University Press, 1980), hlm. 66.


¹⁴ Kristeva dkk., *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, hlm. 15.

¹⁵ Kristeva dkk., *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, hlm. 36.

¹⁶ Safira Malia Hayati et al., "The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives", *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 4, no. 2, 259–74

¹⁷ Kristeva et al., *Desire in Language*, 37.

dilakukan melalui penulisan ulang yang aktif, mencakup penambahan, pengurangan, penggantian, dan penyusunan ulang unsur-unsur linguistik seperti huruf, kata, dan kalimat.¹⁸

Sistem Pertandaan Baru Teks II		Sistem Pertandaan Referensi Teks I
	<p style="text-align: center;">Transposisi:</p> <p>a. Merusak: mengganti, menghapus, menyilang dan mencoret.</p> <p>b. Mengubah, mendistorsi atau mempermaikan</p>	

Tabel 1. Teori Intertekstualitas Julia Kristeva

Prinsip intertekstualitas ini tidak mesti hanya satu saja, akan tetapi dapat hadir dan digunakan secara bersamaan. Kaedah ataupun prinsip inilah yang digunakan dalam penelitian ini guna menentukan transposisi yang ada. Pada bagian ini peneliti fokus pada penafsiran ‘*adl* dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*. Sebagaimana kaedah yang digunakan dalam intertekstualitas Kristeva, pada penelitian ini kitab tafsir *Marāḥ Labīd* peneliti tempatkan sebagai sistem penandaan baru atau teks II dan tafsir *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb* sebagai sistem pertandaan referensi atau teks I.

Tafsir *Marāḥ Labīd* dan Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M. Ia dilahirkan dalam keluarga yang agamis dan merupakan keturunan dari keluarga raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa yang menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya. Hal ini berpengaruh besar bagi pertumbuhan intelektual Nawawi al-Bantani.¹⁹ Pada usia 15 tahun, Nawawi al-Bantani

¹⁸ Muhammad Ebin Rajab Sihombing, “Konsep Perdamaian Dalam Tafsir Al-Qur'anul Adzi'm Karya Ibnu Katsir: Analisis Semantis Hingga Intertekstualitas Julia Keristeva”, *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, vol. 3, no. 1, 25–37

¹⁹ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani”, *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, vol. 2, 189

meninggalkan tanah air menuju Makkah untuk berhaji dan menuntut ilmu. Setelah menimba ilmu, beliau pulang ke kampung halamannya untuk membantu sang ayah mengajarkan ilmu-ilmu di pesantren.²⁰ Selain mendidik santri, Nawawi aktif berdakwah di tengah masyarakat. Orasi-orasinya berhasil membangkitkan kesadaran rakyat untuk melawan penjajahan Belanda. Hal ini memicu kekhawatiran pihak kolonial yang memang memperketat pengawasan terhadap aktivitas keagamaan. Karena pengaruhnya dalam memobilisasi massa dianggap mengancam, pemerintah Belanda akhirnya melakukan berbagai pembatasan hingga berhasil menghentikan aktivitas ceramahnya secara paksa.²¹

Nawawi Al-Bantani lalu memutuskan kembali ke Makkah untuk menimba ilmu kemudian tinggal di sana sampai akhir hayatnya pada usia 84 tahun (1314 H/1897 M) dan dimakamkan di pemakaman Ma'la.²² Meskipun menetap di Makkah sampai wafat, ia tetap mempunyai perhatian penuh terhadap persoalan-persoalan bangsanya melalui kontak dengan murid-muridnya yang berasal dari Nusantara. Ia tetap mengamati dari jauh perkembangan politik bangsanya dan terus menjaga semangat perjuangannya dalam menggapai kemerdekaan tanah airnya. Ia tetap membakar semangat murid-muridnya akan pentingnya kekuatan jiwa untuk melawan kezaliman dan penindasan.²³ Dunia Islam pada abad ke-19 ditandai oleh munculnya gerakan modernisasi yang berpusat di Timur Tengah. Arus pembaruan ini memberikan dampak signifikan terhadap gerakan reformasi di Nusantara. Transformasi ideologi tersebut meresap ke Indonesia melalui dua arus utama, yaitu jaringan intelektual antara cendekiawan Muslim lokal dan Timur Tengah, serta interaksi sosial yang terjalin selama pelaksanaan ibadah haji.²⁴ Saat itu, Makkah telah memiliki organisasi keagamaan yang berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa Indonesia untuk mempererat

²⁰ Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani", *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*, vol. 2, no. 2, 43–53

²¹ Muhammad Hasani Mubarak and Ahmad Fauzi, "Tafsir Marāḥ Labīd Dalam Diskursus Tajdīd Abad Ke-19", *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 11, no. 1, 56, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.53-73>.

²² Ahmad Wahyu Hidayat, "PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 4, no. 2, 202, <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1012>.

²³ Ansor Bahary, "TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani", *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2, 179, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>.

solidaritas. Lembaga ini menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dari Timur Tengah, terutama dalam mendalami konsep pembaruan (*tajdid*) serta gagasan Pan-Islamisme.

Karya-karya Nawawi al-Bantani amat banyak mencakup ilmu fikih, tasawuf, ushuluddin, dan tafsir al-Quran. Dalam bidang tafsir, Nawawi al-Bantani memiliki satu karya yaitu *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl atau Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* atau biasa dikenal dengan *Marāḥ Labīd* yang terdiri dari dua jilid. Kitab ini banyak diapresiasi oleh ulama pada masa itu, baik dari Makkah maupun Mesir serta banyak dipakai di pesantren-pesantren Indonesia. Tafsir ini memperoleh reputasi yang luas karena muncul pada masa kelesuan tradisi kepenulisan tafsir pada saat itu, tidak ada karya yang signifikan yang dihasilkan dalam ranah tafsir kecuali karya Syekh Nawawi al-Bantani.²⁵

Adapun motivasi beliau untuk menulis tafsir ini dikemukakan dalam *muqaddimah* kitabnya, “*Sungguh para teman-teman muliaku memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir Qur'an yang mulia. Maka akupun ragu dalam waktu yang lama. Pada akhirnya, aku penuhi permintaan mereka itu demi mengikuti jejak para salaf yang telah menyusun ilmu agar tetap berkesinambungan (lestari). Tidak ada tambahan apapun atas perbuatanku, akan tetapi pada setiap masa ada pembaharuan (tajdid) agar hal tersebut dapat menjadi pertolongan bagiku dan bagi mereka (orang-orang) yang tak berdaya sepertiku. Aku mengambil (merujuk)nya dari beberapa kitab, seperti al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah, Mafātīḥ al-Ghayb, al-Sirāj al-Munīr, Tanwīr al-Miqbās, Tafsīr Abū Su'ūd. Aku menamakannya sesuai pada masanya “Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd”. Hanya kepada Yang Maha Mulia dan Maha Pembuka aku bersandar, kusampaikan dan kuserahkan sepenuhnya hanya kepada-Nya. Pada saat ini aku memulainya karena kebaikan pertolongan-Nya, yakni Dia adalah Yang Maha Menolong kepada siapa saja yang meminta perlindungan-nya”*²⁶

Didorong oleh semangat *tajdid* yang sedang memenuhi dunia Arab pada saat itu, Nawawi menyusun tafsir ini dengan tujuan membantu umat yang mengalami hambatan dalam memahami Al-Qur'an agar lebih mudah menyerap pesan-pesan di dalamnya. Tafsir *Marāḥ Labīd* ditulis menggunakan berbahasa Arab, bukan bahasa Melayu. Tafsir ini ditulis dalam tradisi klasik baru yang menekankan analisis

²⁴ Achmad Habibul Alim Mappiasse and Dzulkifli Hadi Imawan, “Nusantara dan Mekah Abad ke 19”, *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, vol. 17, no. 1, 27–44, <https://doi.org/10.24260/jhjd.v17i1.2759>.

²⁵ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani.”

²⁶ Al-Bantani, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*.

kebahasaan ayat per ayat dan berpegangan kuat pada rujukan ulama abad pertengahan. Corak tafsirnya menjadi perdebatan, sebagian besar menggolongkannya sebagai *bil ma'tsur* (riwayat) karena Al-Bantani banyak mengutip hadis, pendapat sahabat (seperti Ibnu Abbas), dan tabi'in, serta secara eksplisit menghindari tafsir murni dengan pemikiran (*ra'yi*). Namun, ada pula yang mengaitkannya dengan corak *bir-ra'yi* bernuansa sufi, yang diperkuat oleh rujukan kitab-kitab tafsir sufi seperti *Futūḥāt al-Ilāhiyyah*. Mengenai metode, *Marāḥ Labīd* diduga kuat menggunakan kombinasi metode: *ijmālī* (ringkas dan jelas, mirip dengan Tafsir *al-Jalālayn*) saat memberikan uraian singkat ayat per ayat, dan *tahlīlī* (analitis) ketika meninjau ayat dari berbagai segi seperti *qira'at* dan *asbab al-nuzul*. Oleh karena itu, *Marāḥ Labīd* dihipotesiskan menggunakan kombinasi *tahlīlī* dan *ijmālī* dengan corak kombinasi *riwayat* dan *ra'yi*.²⁷

Penafsiran Al-Bantani terhadap makna 'Adl dalam An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ أَي بالتوسط في الأمور وهو رأس الفضائل كلها فيندرج تحته فضيلة القوة العقلية. فالحكمة متوسطة بين الحرمة والبلادة، وفضيلة القوة الشهوية البهيمية. فالعفة متوسطة بين الخلاعة والحمود وفضيلة القوة الغضبية السبعية فالشجاعة متوسطة بين التهور والجن ويندرج فيه أيضا الحكم متوسط بين التعطيل والتشريك، فنفي الاله تعطيل محض وإثبات أكثر من إله الاعتقادية. فالتوحيد واحد تشريك. والعدل هو إثبات الاله الواحد وهو قول: لا إله إلا الله. والقول بالكسب متوسط بين الجبر والقدر فإن القول: بأن العبد ليس له قدرة واختيار جبر محض والقول: بأن العبد مستقل بأفعاله قدر محض. والعدل أن يقال: إن العبد يفعل الفعل لكن بواسطة قدرة وداعية يخلقهما الله تعالى فيه. والقول: بأن الله تعالى لا يؤاخذ عبده على شيء من الذنوب مساهلة عظيمة. والقول: بأنه تعالى يخلد في النار عبده الآتي بالمعصية الواحدة تشديد عظيم والعدل هو القول بأنه تعالى يخرج من النار كل من اعتقد أنه لا إله إلا الله ويندرج تحته أيضا الحكم العملية. فالتعبد بأداء الواجبات متوسط بين البطالة والترهب. والختان: مأمور به في شريعتنا. فإن إبقاء الجلدة مبالغة في تقوية اللذة والاحشاء وقطع الآلات كما عليه المانوية إفراط. فكانت الشريعة إنما أمرت بالختان سعيا في تقليل تلك اللذة حتى يصير ميل

²⁷ Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid."

الإنسان إلى قضاء شهوة الجماع إلى حد الاعتدال، لئلا تصير الرغبة فيه غالبية على الطبع ويندرج تحته أيضا الحكم الخلقية، فالجود متوسط بين البخل والتبذير وشريعة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وسط بين التشديد والتساهل قال الله تعالى: **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا** [البقرة: ١٤٣] أي متباعدين عن طرفي الإفراط والتفريط في كل الأمور. ولما بالغ رسول الله صلى الله عليه وسلم في العبادات قال تعالى: **طه. ما أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى** [طه: ١٠] ولما أخذ قوم في المساهلة قال تعالى: **أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا** [المؤمنون: ١٥] والمطلوب رعاية العدل بين طرفي الإفراط والتفريط وَالْإِحْسَانِ أي المبالغة في أداء الطاعات إما بحسب الكمية كالتطوع بالنوافل، وإما بحسب الكيفية كلاستغراق في شهود مقامات الربوبية²⁸

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (an-Nahl [16]:90)*²⁹

Dalam penafsiran surat an-Nahl ayat 90 Nawawi al-Bantani menyebutkan bahwa 'adl adalah moderat atau *tawasuth* dalam semua perkara, 'adl adalah landasan dari semua keutamaan. Dari 'adl muncul keutamaan akal, kebijaksanaan berada di antara pintar dan bodoh. Lalu keutamaan dari nafsu hewani manusia, maka penjagaan diri ('*iffah*) berada di antara kebebasan dan keterterkekangan. Keberanian berada di antara kenekatan dan kepengecutan. Nawawi al-Bantani lalu menjelaskan bahwa dari 'adl muncul juga hukum Aqidah, tauhid berada di antara ateisme dan syirik. Ateisme adalah meniadakan keberadaan Tuhan sama sekali dan syirik menetapkan bahwa ada

²⁸ Al-Bantani, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*, 1:603–4.

²⁹ "Qur'an Kemenag", accessed April 14, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=90&to=128>.

Tuhan lebih dari satu. 'Adl adalah menetapkan bahwa Tuhan itu satu, yaitu perkataan *lā ilāha illa Allāh* (tidak ada Tuhan selain Allah).³⁰

Dalam hal takdir Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa manusia memiliki pilihan atas perbuatannya (*kasb*) dan itu berada di antara memiliki pilihan (*jabr*) dan kehendak bebas (*qadr*). Mengatakan seseorang tidak memiliki kuasa atau pilihan adalah determinisme murni. Mengatakan seseorang independen dalam tindakannya adalah kehendak bebas murni. 'Adl mendiktekan bahwa seseorang melakukan tindakan, tetapi melalui kapasitas dan motivasi yang Tuhan ciptakan di dalam dirinya. Lalu dalam keadilan Tuhan beliau menjelaskan bahwa mengatakan bahwa Tuhan tidak meminta pertanggungjawaban hamba-Nya atas dosa apa pun adalah kelonggaran yang berat. Namun, mengatakan bahwa Dia akan selamanya mengutuk seorang hamba ke Neraka yang melakukan satu dosa saja adalah ketidakadilan yang berat. Keadilan mendiktekan bahwa Dia akan mengeluarkan semua orang yang percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan.³¹

'Adl juga mencakup hukum praktis. Ibadah melalui pelaksanaan kewajiban merupakan jalan tengah antara kemalasan dan kebiaraan. Khitan diperintahkan dalam syariat Islam. Hal ini disebabkan karena menjaga kulit (kemaluan) merupakan hal yang berlebihan dalam memperkuat kenikmatan, sedangkan pengebirian dan pemotongan organ tubuh sebagaimana yang dilakukan kaum Manichean merupakan hal yang berlebih-lebihan. Maka syariat Islam memerintahkan khitan dalam upaya untuk mengurangi kenikmatan tersebut agar kecenderungan seseorang untuk memuaskan hasrat seksual menjadi moderat, sehingga hasrat untuk itu tidak menjadi dominan atas fitrah. 'Adl juga mencakup hukum akhlak, karena kedermawanan merupakan jalan tengah antara kekikiran dan pemborosan. Syariat junjungan kita Muhammad SAW merupakan jalan tengah antara ketegasan dan kelonggaran. Allah SWT berfirman: "*Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang pertengahan*" [Al-Baqarah: 143], yang berarti jauh dari dua ekstrem, yaitu berlebih-lebihan dan lalai dalam segala hal. Ketika Rasulullah (saw) melampaui batas dalam beribadah, Allah SWT berfirman: "*Taha, Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu sembuh*" [Taha: 1]. Dan ketika sebagian manusia lalai, Allah SWT berfirman: "*Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia?*" [Al-Mu'minin: 110]. Yang dibutuhkan adalah menjaga keseimbangan antara dua batas, yaitu berlebih-lebihan dan kurang-guna.³²

³⁰ Al-Bantani, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*, 1:603–4.

³¹ Al-Bantani, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*, 1:604.

³² Al-Bantani, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*, 1:604.

Dari pemaparan bisa disimpulkan bahwa Nawawi al-Bantani menafsirkan makna 'adl sebagai *tawashuth/moderasi* dalam segala hal. 'Adl menurut beliau adalah landasan dari semua keutamaan, diantaranya: keutamaan akal yang di dalamnya mencakup *tauhid*, hukum praktis, dan hukum akhlak. Semuanya menghasilkan pemikiran dan perbuatan yang moderat, tidak berat sebelah. Maka orang yang memiliki sifat 'adl adalah orang yang bijaksana.

Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva dalam Penafsiran 'Adl pada an-Nahl: 90

Perlu diketahui bahwa peneliti tidak mencantumkan seluruh penafsiran Fakhruddin ar-Razi pada tabel perbandingan di bawah ini. Hal ini disebabkan banyaknya penafsiran ar-Razi dalam memaknai kata 'adl. Maka penulis memilih beberapa pembahasan yang relevan dengan penafsiran Nawawi al-Bantani dalam kitabnya.

Tafsir	مراح لبيد	مفاتيح الغيب
Teks Asli (Bahasa Arab)	<p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ أَي بالتوسط في الأمور وهو رأس الفضائل كلها فيندرج تحته فضيلة القوة العقلية، فالحكمة متوسطة بين الحرمة والبلادة، وفضيلة القوة الشهوية البهيمية، فالعفة متوسطة بين الخلاعة والخنود وفضيلة القوة الغضبية السبعية فالشجاعة متوسطة بين التهور والحين ويندرج فيه أيضا الحكم الاعتقادية، فالتوحيد متوسط بين التعطيل والتشريك، فنفي الاله تعطيل محض وإثبات أكثر من إله واحد تشريك، والعدل هو إثبات الاله الواحد وهو قول: لا إله إلا الله</p>	<p>أَمَّا الْعَدْلُ فَهُوَ عِبَارَةٌ عَنِ الْأَمْرِ الْمُتَوَسِّطِ بَيْنَ طَرَفِي الْإِفْرَاطِ وَالتَّفْرِيطِ. وَذَلِكَ أَمْرٌ وَاجِبٌ الْأَشْيَاءِ، وَلَا بُدَّ مِنْ تَفْصِيلِ الرِّعَايَةِ فِي جَمِيعِ الْقَوْلِ فِيهِ فَتَقُولُ: الْأَحْوَالُ الَّتِي وَقَعَ التَّكْلِيفُ بِهَا إِمَّا الْإِعْتِقَادَاتُ وَإِمَّا أَعْمَالُ الْجَوَارِحِ. أَمَّا الْإِعْتِقَادَاتُ: فَالْعَدْلُ فِي كُلِّهَا وَاجِبٌ الرِّعَايَةِ فَأَحَدُهَا: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ الْمَرَادَ بِالْعَدْلِ هُوَ قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَتَحْقِيقُ الْقَوْلِ فِيهِ أَنْ تَفِيَّ إِلَهًا تَعْطِيلٌ مَحْضٌ وَإِثْبَاتٌ أَكْثَرُ مِنْ إِلَهٍ وَاحِدٍ تَشْرِيكٌ وَتَشْبِيهُهُ وَهُمَا مَذْمُومَانِ، وَالْعَدْلُ هُوَ إِثْبَاتُ إِلَهٍ الْوَاحِدِ وَهُوَ قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَثَانِيهَا: أَنَّ الْقَوْلَ بِأَنَّ إِلَهًا لَيْسَ بِمَوْجُودٍ وَلَا شَيْءٍ تَعْطِيلٌ مَحْضٌ، وَالْقَوْلُ بِأَنَّهُ جِسْمٌ وَجَوْهَرٌ وَمُرَكَّبٌ مِنَ الْأَعْضَاءِ، وَمُخْتَصَّصٌ بِالْمَكَانِ تَشْبِيهُهُ</p>

		<p>مَحْضٌ، وَالْعَدْلُ إِثْبَاتُ إِلَهٍ مَوْجُودٍ مُتَحَقِّقٍ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ مُتَزَهًّا عَنِ الْجَسَمِيَّةِ وَالْجَوْهَرِيَّةِ :وَالْأَعْضَاءِ وَالْأَجْزَاءِ وَالْمَكَانِ، وَثَالِثُهَا أَنَّ الْقَوْلَ بِأَنَّ إِلَهَهُ غَيْرُ مَوْصُوفٍ بِالصِّفَاتِ مِنْ الْعِلْمِ وَالْقُدْرَةِ تَعْطِيلٌ مَحْضٌ، وَالْقَوْلُ بِأَنَّ صِفَاتَهُ حَادِثَةٌ مُتَغَيِّرَةٌ تَشْبِيهُهُ مَحْضٌ. وَالْعَدْلُ هُوَ إِثْبَاتُ أَنَّ إِلَهَهُ عَالِمٌ قَادِرٌ حَيٌّ مَعَ الْإِعْتِرَافِ بِأَنَّ صِفَاتَهُ لَيْسَتْ حَادِثَةً وَلَا مُتَغَيِّرَةً³³</p>
Teks Terjemahan (Bahasa Indonesia)	Allah memerintahkan untuk berlaku adil atau moderat (<i>tawasuth</i>) dalam semua perkara, adil adalah landasan dari semua keutamaan. Maka dari situ muncul kebajikan akal, kebijaksanaan berada di antara pintar dan bodoh. Lalu keutamaan dari nafsu hewani manusia, maka penjagaan diri (<i>‘iffah</i>) berada di antara kebebasan dan keterterkekangan. Keberanian berada di antara kenekatan dan kepengecutan. Dan muncul juga dari adil hukum Aqidah, tauhid berada di antara ateisme dan syirik. Ateisme adalah meniadakan keberadaan Tuhan sama sekali dan syirik menetapkan bahwa ada Tuhan lebih dari satu. Adil adalah menetapkan bahwa Tuhan itu satu, yaitu perkataan tidak ada Tuhan selain Allah.	Adil adalah perkara yang pertengahan antara dua ujung ekstrem (kelebihan dan kekurangan) dan itu adalah perkara yang wajib diperhatikan dalam segala hal dan harus dijelaskan satu per satu. Perkara yang dibebankan kepada kita bisa berupa perkara Aqidah atau perbuatan anggota badan. Maka di dalam perkara perkara Aqidah: Adil itu wajib diperhatikan dalam segala hal. Yang pertama: kata Ibnu Abbas: sesungguhnya adil itu adalah perkataan “Tiada Tuhan selain Allah.” Meniadakan Tuhan sama sekali merupakan penyia-nyian. Dan mengatakan bahwa ada lebih dari satu Tuhan adalah menyekutukannya dan menyamakannya dengan yang selainnya. Dan keduanya tercela. Adil adalah menetapkan bahwa Tuhan itu satu, dan itu adalah perkataan <i>laa ilaha illallah</i> (tiada Tuhan selain Allah). ³⁴

³³ , accessed April 19, 2026, <https://shamela.ws/book/23635/3502>.
”ص258 - كتاب تفسير الرازي مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير - سورة النحل آية - المكتبة الشاملة“

³⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), hlm. 103.

Tabel 2. Perbandingan penafsiran ‘*adl* dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dan Tafsir *Mafāṭih al-Ghayb* pada an-Nahl: 90

Dalam pengertian ‘*adl* Nawawi al-Bantani meringkas penjelasan Fakhruddin ar-Razi yang menjelaskan secara mendetail tentang konsep keadilan dan pembagiannya. Ar-Razi membagi perkara yang dibebankan kepada manusia menjadi dua, yaitu perkara aqidah dan perbuatan anggota badan (*a’ mālu al-jawāriḥ*). Dua hal inilah yang akan dirincikan ar-Razi dalam penjelasan ‘*adl*. Nawawi al-Bantani lalu mengubah penjelasan panjang ar-Razi dengan singkat, yaitu adil adalah landasan dari semua keutamaan kemudian langsung menyebutkan contoh-contoh ‘*adl* dalam segala perkara termasuk dalam perkara aqidah. Dalam teks ini, keduanya sama-sama membahas adil dalam perkara aqidah, ar-Razi mengutip perkataan Ibnu Abbas bahwa adil adalah perkataan bahwa tiada Tuhan selain Allah, sedangkan Nawawi al-Bantani mengatakan hal yang sama namun tidak menyebutkan riwayat dari siapa. Disini dapat disimpulkan bahwa unsur transposisi yang muncul adalah haplologi (pengurangan dari teks asli) dalam hal ini Nawawi al-Bantani yang meringkas penjelasan panjang ar-Razi. Kedua adalah transposisi modifikasi (mengubah teks hipogram dengan kreativitas penulis) dalam hal ini adalah menuliskan pemahamannya sendiri atas riwayat dari Ibnu Abbas.

Tafsir	مراح لبيد	مفاتيح الغيب
Teks Asli (Bahasa Arab)	والقول بالكسب متوسط بين الجبر والقدر فإن القول: بأن العبد ليس له قدرة واختيار جبر محض والقول: بأن العبد مستقل بأفعاله قدر محض. والعدل أن يقال: إن العبد يفعل الفعل لكن بواسطة قدرة وداعية يخلقهما الله تعالى فيه	وَرَابِعُهُمَا: أَنَّ الْقَوْلَ بِأَنَّ الْعَبْدَ لَيْسَ لَهُ قُدْرَةٌ وَلَا اخْتِيَارًا جَبْرًا مَحْضًا، وَالْقَوْلُ بِأَنَّ الْعَبْدَ مُسْتَقِلٌّ بِأَفْعَالِهِ قَدْرًا مَحْضًا وَهُمَا مَذْمُومَانِ. وَالْعَدْلُ أَنْ يُقَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ يَفْعَلُ الْفِعْلَ لَكِنْ بِوَسِطَةِ قُدْرَةٍ وَدَاعِيَةٍ يَخْلُقُهُمَا اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ
Teks Terjemahan (Bahasa Indonesia)	Dan memiliki kuasa (<i>kasb</i>) berada di antara tidak memiliki kuasa atau dipaksa (<i>jabr</i>) dan kehendak bebas (<i>qadr</i>). Mengatakan hamba tidak memiliki kuasa atau pilihan adalah determinisme murni. Mengatakan seorang hamba independen dalam tindakannya adalah kehendak bebas murni. Keadilan mengatakan bahwa hamba melakukan tindakan, tetapi dengan	Keempat, mengatakan bahwa hamba tidak memiliki kuasa atau pilihan adalah determinisme murni, dan mengatakan bahwa seorang hamba independen dalam tindakannya adalah kehendak bebas murni, yang keduanya tercela. Keadilan berarti mengatakan bahwa hamba melakukan tindakan, tetapi dengan kuasa dan kecenderungan

	kuasa dan kecenderungan yang Tuhan ciptakan di dalam dirinya.	yang Tuhan ciptakan di dalam dirinya.
Teks Asli (Bahasa Arab)	والقول: بأن الله تعالى لا يؤاخذ عبده على شيء من الذنوب مساهلة عظيمة. والقول: بأنه تعالى يخذل في النار عبده الآتي بالمعصية الواحدة تشديد عظيم والعدل هو القول بأنه تعالى يخرج من النار كل من اعتقد أنه لا إله إلا الله	وخامسها: القول بأن الله تعالى لا يؤاخذ عبده على شيء من الذنوب مساهلة عظيمة. والقول بأنه تعالى يخذل في النار عبده العارف بالمعصية الواحدة تشديد عظيم. والعدل أنه يخرج من النار كل من قال واعتقد أنه لا إله إلا الله
Teks Terjemahan (Bahasa Indonesia)	Pernyataan bahwa Allah SWT tidak akan menghukum hamba-Nya atas dosa apa pun adalah kelonggaran yang berat. Pernyataan bahwa Allah SWT akan selamanya menghukum hamba-Nya ke Neraka hanya karena satu kali kemaksiatan merupakan ketidakadilan yang berat. Keadilan menyatakan bahwa Dia akan mengeluarkan setiap orang yang mengatakan dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah.	Kelima: Pernyataan bahwa Allah SWT tidak akan menghukum hamba-Nya atas dosa apa pun adalah kelonggaran yang berat. Pernyataan bahwa Allah SWT akan selamanya menghukum hamba-Nya ke Neraka hanya karena satu kali kemaksiatan merupakan ketidakadilan yang besar. Keadilan menyatakan bahwa Dia akan mengeluarkan dari Neraka setiap orang yang mengatakan dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Tabel 3. Perbandingan penafsiran 'adl dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dan Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* pada an-Nahl: 90

Dalam penjelasan tentang *kasb* (kuasa manusia) dan keadilan Tuhan terhadap pelaku dosa Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya menyebutkan hal yang sama persis dengan teks tafsir *Mafatih Ghayb*. Maka dapat disimpulkan unsur intertekstualitas yang terlihat adalah transposisi pararel (kesamaan teks baru dengan teks hipogram). Hal ini dapat dilihat dalam teks yang menggunakan urutan bahkan tata bahasa yang sama persis antara teks I dan II. Nawawi al-Bantani pada bagian ini hanya menambahkan sedikit kalimat pembuka.

Tafsir	مراح لبید	مفاتيح الغيب
Teks Asli (Bahasa Arab)	ويندرج تحته أيضا الحكم الخلقية. فالجود متوسط بين البخل والتبذير وشريعة سيدنا محمد صلى الله	وَتَالِيهَا: أَنَّهُ تَعَالَى قَالَ: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا [البقرة: ١٤٣] يَعْنِي مُتَّبَاعِينَ عَنِ طَرَفِي

	<p>عليه وسلّم وسط بين التشديد والتساهل قال الله تعالى: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا [البقرة: ١٤٢] أي متباعدين عن طرفي الإفراط والتفريط في كل الأمور. ولما بالغ رسول الله صلى الله عليه وسلّم في العبادات قال تعالى: طه. ما أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى [طه: ١]. ولما أخذ قوم في المساهلة قال تعالى: أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا [المؤمنون: ١٥] والمطلوب رعاية العدل بين طرفي الإفراط والتفريط والإحسان أي المبالغة في أداء الطاعات إما بحسب الكمية كالتطوع بالنوافل، وإما بحسب الكيفية كلاستغراق في شهود مقامات الربوبية</p>	<p>الْإِفْرَاطِ وَالتَّفْرِيطِ فِي كُلِّ الْأُمُورِ، وَقَالَ: وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا [الفرقان: ٦٧] وَقَالَ: وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ [الإنشَاء: ٣١] وَلَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعِبَادَاتِ قَالَ تَعَالَى: طه. مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى [طه: ١، ٢] وَلَمَّا أَخَذَ قَوْمٌ فِي الْمَسَاهَلَةِ قَالَ: أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا [المؤمنون: ١٥] وَالْمُرَادُ مِنَ الْكُلِّ رِعَايَةُ الْعَدْلِ وَالْوَسْطِ</p>
Teks Terjemahan (Bahasa Indonesia)	<p>Hukum akhlak juga termasuk di dalamnya, karena kedermawanan merupakan jalan tengah antara kekikiran dan pemborosan. Syariat junjungan kita Muhammad SAW merupakan jalan tengah antara ketegasan dan kelonggaran. Allah SWT berfirman: “Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang pertengahan” [Al-Baqarah: 143], yang berarti jauh dari dua ekstrem, yaitu berlebih-lebihan dan lalai dalam segala hal. Ketika Rasulullah (saw) melampaui batas dalam beribadah, Allah SWT berfirman: “Taha, Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu sembuh” [Taha: 1]. Dan ketika sebagian manusia lalai, Allah SWT berfirman: “Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia?” [Al-Mu'minin: 110]. Yang dibutuhkan adalah menjaga keseimbangan antara dua</p>	<p>Ketiga, Allah SWT berfirman, “Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan” artinya jauh dari ekstrem kelebihan dan kekurangan dalam segala hal. Dia juga berfirman, “Dan orang-orang yang, ketika mereka membelanjakan hartanya, tidak boros dan tidak kikir, tetapi berada di antara ekstrem-ekstrem tersebut” Dan Dia berfirman, “Janganlah kamu merantai tanganmu di lehermu, dan janganlah kamu mengulurkannya sepenuhnya.” Ketika Rasulullah (saw) melampaui batas dalam ibadahnya, Allah SWT berfirman, “Ta-Ha! Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu untuk menyusahkanmu.” Dan ketika sebagian manusia lalai, Allah berfirman, “Apakah kamu mengira bahwa Kami</p>

	batas, yaitu berlebih-lebihan dan kurang-guna, dan ihsan (yaitu, melampaui batas dalam melakukan ketaatan, baik secara kuantitas, seperti salat sunah, maupun secara kualitas, seperti sungguh-sungguh beribadah).	<i>menciptakan kamu secara sia-sia?”</i> Tujuan di balik semua ini adalah untuk menegakkan keadilan dan kesederhanaan.
--	--	---

Tabel 2. Perbandingan penafsiran ‘*adl* dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dan Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* pada an-Nahl: 90

Dalam menjelaskan kedermawanan Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa dermawan adalah titik tengah antara kekikiran dan pemborosan. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan “*Dan orang-orang yang, ketika mereka membelanjakan hartanya, tidak boros dan tidak kikir, tetapi berada di antara ekstrem-ekstrem tersebut.*” yang dituliskan ar-Razi dalam tafsirnya. Disini terlihat unsur intertekstualitas modifikasi, dalam tafsirnya Nawawi al-Bantani tidak menuliskan ayat tentang kedermawanan seperti ar-Razi namun ia menuliskan pamakmanaannya terhadap ayat tersebut. Unsur intertekstualitas yang ada disini adalah transposisi modifikasi. Pada penjelasan berikutnya mengenai umat Islam yang menjadi umat yang moderat al-Bantani dan ar-Razi sama-sama mengutip ayat al-Qur’an dalam penafsirannya, yaitu Thaha ayat 1 dan al-Mu’minun ayat 110. Maka unsur intertekstualitas yang terlihat disini adalah paralel. Dengan menganalisis unsur intertekstulitas pada kedua tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa Nawawi al-Bantani cenderung menafsirkan dengan bahasa yang lebih ringkas dan langsung ke pokok pembahasan. Berbeda dengan Fakhrudin ar-Razi yang lebih panjang dan mendetail. Adapun latar belakang al-Bantani dalam menulis tafsirnya secara ringkas dan sederhana adalah kebutuhan umat Islam saat itu yang membutuhkan panduan praktis dalam memahami teks al-Qur’an.

Ideologem

Ideologem yang melandasi penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani adalah *ideologem* fungsional-praktis. Beliau melihat bahwa pada abad ke-19, umat Islam membutuhkan bimbingan agama yang memberikan solusi nyata, bukan sekadar perdebatan teori yang rumit dan bertele-tele. Oleh karena itu, dalam kitab tafsirnya (*Marāḥ Labīd*), beliau sengaja membuat isinya ringkas, mudah dipahami, dan fokus pada cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mengadopsi materi teologis Ar-Razi, Al-Bantani menerapkan strategi *haplologi* dengan memangkas pembahasan filosofis yang rumit. Dengan demikian, ideologem ini menstrukturkan nilai edukasi dan kemudahan (*taisīr*) ke dalam tafsirnya dan

mentransformasi teologi yang semula abstrak menjadi panduan hidup yang bisa langsung dipraktikkan.

Lebih lanjut, ideologem fungsional-praktis ini mencerminkan posisi Nawawi Al-Bantani sebagai *mu'allim* (pendidik) bagi komunitas Jawi di Makkah. Jika Fakhruddin ar-Razi menulis untuk audiens intelektual-filosofis di era keemasan Islam yang penuh dengan perdebatan sektarian, al-Bantani menulis untuk audiens yang sedang mencari pegangan etis di tengah gempuran perubahan zaman. Dalam konteks ini, makna *'adl* (keadilan) tidak lagi didekonstruksi sebagai persoalan esensi Tuhan yang diperdebatkan secara rasional saja, melainkan ditarik ke dalam ranah *tawashuth* (moderasi). Keadilan diterjemahkan sebagai keseimbangan dalam akidah, hukum, dan akhlak yang dapat diindikasikan melalui perilaku nyata sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap kata *'adl* dalam Surah An-Nahl ayat 90 dimaknai sebagai *at-tawashuth* (moderasi/jalan tengah) yang menjadi fondasi bagi seluruh keutamaan (*fadhilah*), baik dalam aspek akidah, hukum, maupun akhlak. Melalui kacamata intertekstualitas Julia Kristeva, hubungan antara *Tafsir Marāḥ Labīd* dan *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb* terwujud dalam tiga bentuk transposisi: haplogi (penyederhanaan/pengurangan uraian teologis yang rumit), modifikasi (penyesuaian narasi agar lebih ringkas), dan paralel (kesamaan substansi dalil dan pandangan teologis).

Ideologem yang melandasi penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani adalah *ideologem* fungsional-praktis. Beliau melihat bahwa pada abad ke-19, umat Islam membutuhkan bimbingan agama yang memberikan solusi nyata, bukan sekadar perdebatan teori yang rumit dan bertele-tele. Oleh karena itu, dalam kitab tafsirnya (*Marāḥ Labīd*), beliau sengaja membuat isinya ringkas, mudah dipahami, dan fokus pada cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mengadopsi materi teologis Ar-Razi, Al-Bantani menerapkan strategi *haplogi* dengan memangkas pembahasan filosofis yang rumit. Dengan demikian, ideologem ini menstrukturkan nilai edukasi dan kemudahan (*taisīr*) ke dalam tafsirnya dan mentransformasi teologi yang semula abstrak menjadi panduan hidup yang bisa langsung dipraktikkan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan karena hanya membahas satu konsep. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah analisis intertekstualitas terhadap konsep-konsep etika-sosial lainnya dalam *Marāḥ Labīd*, untuk melihat apakah pola adaptasi Nawawi al-Bantani terhadap teks Ar-Razi bersifat konsisten. Kedua, meneliti genealogi yang lebih luas, tidak hanya pada dua

tafsir tersebut, tetapi juga melibatkan teks-teks non-tafsir seperti kitab fikih atau tasawuf yang kemungkinan besar menjadi teks rujukan dalam pembentukan makna keadilan bagi penafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 1945.
- Al-Bantani, Nawawi. *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. n.d. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. n.d.
- Asfahani, Ar-Raghib al-. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Makkah: Maktabah Nizar Mustafa Al-Baz. n.d.
- Bahary, Anzor. *TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*. vol. 16, no. 2, 176–90. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>.
- Hayati, Safira Malia, Adib Sofia, Arfad Zikri, and Taufiqul Siddiq. *The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives*. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*. vol. 4, no. 2, 259–74. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.3638>.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. *PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN*. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. vol. 4, no. 2. <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1012>.
- Hidayat, M. Riyan. *Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva*. *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*. vol. 6, no. 1, 45. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.
- Husain, Fikru Jayyid and Nafisah Innayati. *Intertekstualitas Tafsir Maqasidi dalam Marah Labid dengan Mafatih al-Ghaib pada Ayat Ahkam*. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. vol. 4, no. 2, 33–55. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.244>.
- Ibnu Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr. n.d. Beirut: Dar al-Fikr. n.d.
- Ibnu Manzhur. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Shadir. n.d.
- Kholifah, Vivit Nur. *Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-Ayat Adil*. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. vol. 4, no. 2, 127–59. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4181>.
- Kristeva, Julia, Leon S. Roudiez, Thomas Gora, and Alice Jardine. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. European Perspectives. New York: Columbia University Press. 1980.
- Mappiasse, Achmad Habibul Alim, and Dzulkifli Hadi Imawan. *Nusantara dan Mekah Abad ke 19*. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*. vol. 17, no. 1, 27–44. <https://doi.org/10.24260/jhjd.v17i1.2759>.
- Mubarok, Muhammad Hasani, and Ahmad Fauzi. *Tafsir Marāḥ Labīd Dalam Diskursus Tajdīd Abad Ke-19*. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. vol. 11, no. 1, 53–73. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.53-73>.
- Qur'an Kemenag*. Accessed April 14, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=90&to=128>.
- Rajab Sihombing, Muhammad Ebin. *Konsep Perdamaian dalam Tafsir al-Qur'anul Adzīm Karya Ibnu Katsir: Analisis Semanalisis hingga Intertekstualitas Julia Keristeva*. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*. vol. 3, no. 1, 25. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i1.10974>.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Mafātīḥ Al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr. n.d. Beirut: Dār al-Fikr. n.d.
- Sihombing, Muhammad Ebin Rajab. *Konsep Perdamaian Dalam Tafsir Al-Qur'ān al-Adzīm Karya Ibnu Katsir: Analisis Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Keristeva*. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*. vol. 3, no. 1, 25–37. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i1.10974>.

- Suhada, Farhan, and Naufal Rahman Hadi. *Intertekstualitas Konsep Kesetaraan Dan Martabat Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Bible*. *Jurnal Moderasi*. vol. 5, no. 1, 1–14. <https://doi.org/10.14421/jm.2025.51.01>.
- Sulthoni, Akhmad, and Robiatul Adawiyah. *Studi Penafsiran Lafazh Al- 'Adl Dalam Tafsir Al-Maraghi. Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. vol. 5, no. 2, 1–16. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i2.103>.
- Suwarjin. *BIOGRAFI INTELEKTUAL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI. Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*. vol. 2, 189. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.717>.
- Tarto. *ANALISIS METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID : TAFSIR MUNIR KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI. El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*. vol. 2, no. 2, 43–53. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v2i2.1017>.
- Tubagus, Muhamad Tubagus Soleh Tammimi. *SIMBOLISME LAUT PADA KISAH MUSA DALAM AL-QURAN DAN TANAKH: TEORI INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA. Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*. vol. 2, no. 2, 296–308. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.366>.
كتاب تفسير الرازي مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير - سورة النحل آية - المكتبة الشاملة
ص258 - Accessed April 19, 2026. <https://shamela.ws/book/23635/3502>.